

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN AL-JAILANI

A. Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dair Athiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria, pada tahun 1351 H./ 1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syekh Mushtafa al-Zuhaili. Az-Zuhaili juga memiliki julukan nama yaitu Nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon. Ia putra Syekh Mushtafa az-Zuhaili, seorang petani dan pedagang sederhana dan alim, hafal al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa.¹ serta senantiasa shalat berjama'ah di masjid. Ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Hj. Fatimah adalah seorang wanita yang banyak dihiasi sifat warak serta berpegang teguh pada syari'at Islam.²

Dir Athiyah adalah kota kelahiran Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, terletak di kawasan al-Qalmun yang termasuk dalam wilayah an-Nabak salah satu provinsi subur di Damaskus. Kota ini terletak 89 KM dari ibukota Damaskus menuju arah Himsh. Kawasan ini berasal dari perkampungan yang telah eksis sejak dahulu dengan penghasilan dari pertanian dan menggembala. Daerah ini juga terkenal dengan sajadah yang dihasilkan dari kerajinan tangan (handmade). Penduduknya terkenal dengan kegigihan dan mencintai ilmu sebagaimana buktinya antara lain adalah banyak dari penduduknya yang berpindah ke Amerika pada awal abad ke 20.³

Sekalipun Dir 'Athiyah merupakan kawasan kedua terbesar di al-Qalmûn baik dari jumlah penduduk, luas wilayah dan popularitas,

¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013), h. 137.

² Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H.), h. 192.

³ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, (Medan: CV.Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 17.

daerah itu relatif kecil dan tidak terkenal sehingga tidak ada seorang sejarawan pun yang mencatat kawasan tersebut dalam karya mereka. Hanya seorang turis dari Eropa yang bernama Taifino yang pernah melintas di kawasan tersebut sekitar tahun 1656 M.⁴

Namun pada abad ke 14 Hijriah ini telah terjadi kebangkitan keilmuan dengan munculnya ulama terkenal dari kawasan tersebut seperti Syeikh Abdul Qadir al-Qashshâb (w. 1360 H/1941 M). Setelah menyelesaikan studi di al- Azhar-Mesir selanjutnya ia membangun sekolah yang banyak mencontoh kurikulum pendidikan dari al-Azhar. Beberapa tahun kemudian sekolah itu menjadi sangat terkenal dan banyak menghasilkan ulama dan da'i. Kehadiran sekolah tersebut menjadikan kawasan itu hidup dan berkembang pesat.⁵

Di kawasan Dir 'Athiyah itulah Syeikh Prof. Dr. Wahbah bin Musthafa az-Zuhaily Abu Ubadah lahir pada tahun 1351 H bertepatan dengan 6 Maret 1932 M dari orangtua yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya bernama H. Musthafa az-Zuhaily, adalah seorang yang h al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap isi kandungannya serta juga terkenal dengan orang yang multazim (berpegang teguh) dalam menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang rajin berpuasa dan beribadah serta memiliki visi jauh ke depan yang tercermin dari keberhasilannya dalam mendidik anak-anaknya.⁶

H. Musthafa bekerja sebagai petani sekaligus pedagang. Beliau senantiasa mengikuti perkembangan anak-anaknya, terkhusus dalam bidang pendidikan keislaman dan lebih khusus lagi pada bidang Fikih. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Syeikh Wahbah az-Zuhaily di dalam karya-karyanya. Di antaranya dapat dilihat ketika beliau memberikan kata

⁴ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*....., h. 18.

⁵ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 18.

⁶ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h.18-19.

penghargaan (ihda) dalam disertasinya dengan menuliskan: "*kepada kedua orangtuaku yang senantiasa memberikan motivasi untuk membuka cakrawala keilmuanku dan terus menambah cahaya kebenaran dan pengetahuan....*".⁷

Selain itu, doa dan dukungan sang ayah yang memiliki hubungan sangat dekat dengan para ulama besar di Syria pada masa itu seperti Syeikh al-Qashshâb sehingga membuatnya sangat mengidam-idamkan agar kelak anaknya dapat mengikuti jejak mereka. Wajarlah kiranya lahir dari doa saleh sang ayah dan guru yang cerdas ini seorang ulama besar dengan karya- karya monumental.⁸

Sang ayah tercinta wafat pada sore hari Jumat 13 Jumadil Awal 1395 H bertepatan dengan 23 Maret 1975 M dan dikebumikan keesokan harinya. Adapun sang ibu bernama Hj. Fathimah binti Musthafa Sa'dah juga dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh kepada ajaran agama. Beliau wafat pada 11 Jumadil Akhir 1404 H bertepatan dengan 13 Maret 1984 M.⁹

Dalam keluarga yang mulia inilah Syeikh Wahbah tumbuh dan berkembang. Sebagaimana lazimnya sebuah keluarga muslim, sejak dini beliau telah diajari membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga beliau menguasainya dalam waktu relatif singkat. Ia belajar menghafal al-Qur'an pada seorang mu'allimah hafizhah dari keluarga Qathmah. Setelah itu beliau melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di kampungnya. Setelah selesai atas arahan dari ayahnya, beliau pindah ke ibukota Damaskus untuk melanjutkan studi.¹⁰

⁷ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 19.

⁸ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 19.

⁹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 19.

¹⁰ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 20.

Pada tahun 1946 Syaikh Wahbah pindah ke Damaskus untuk melanjutkan studinya di tingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah. Setelah itu beliau masuk ke perguruan tinggi di Fakultas Syari'ah yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi pada masa itu yang mengajarkan ilmu-ilmu Syari'ah di Syria. Beliau menyelesaikan sarjana muda dalam tempo enam tahun pada tahun 1952 dan merupakan lulusan terbaik dengan nilai *mumtâx* (*cum laude*). Setelah itu, beliau menuju ke Mesir untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dalam waktu yang bersamaan beliau masuk di dua universitas sekaligus, yaitu di Universitas al-Azhar beliau mengambil jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab dan di Universitas Ain Syams beliau mengambil jurusan Hukum. Dari kedua universitas tersebut beliau memperoleh dua gelar sarjana lengkap. Adapun dari Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar beliau selesai pada tahun 1956 M dan merupakan lulusan terbaik. Selain itu, beliau juga memperoleh akta mengajar dari jurusan Bahasa Arab dari universitas yang sama pada tahun 1957. Sementara di Universitas 'Ain Syams beliau memperoleh ijazah License (Lc) dan selesai pada tahun 1957 M.¹¹

Wahbah Az-Zuhaili kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini.¹² Maka dari itu, dalam bidang pendidikan, di bawah bimbingan ayahnya, Az-Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Tahun 1956 ia meraih gelar doktor dalam bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Perkuliahannya yang beliau ikuti di dua kampus yang berbeda menyebabkannya harus menghadapi dua ujian yang berbeda sekaligus

¹¹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 20-21.

¹² Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 91.

dalam satu hari. Namun, hal itu dapat beliau lalui dengan baik karena beliau memiliki kekuatan hafalan yang luar biasa dan bacaan yang luas.¹³

Dalam kurun waktu lima tahun beliau telah memperoleh tiga ijazah sekaligus dari dua universitas yang berbeda dan bidang keahlian yang berbeda pula. Keberhasilan ini tidak membuatnya merasa kenyang dengan ilmu, bahkan sebaliknya ia selalu merasa haus akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, beliau melanjutkan ke jenjang magister di al-Azhar dalam bidang Syari'ah dan di Universitas Kairo dalam bidang Hukum. Namun, sangat disayangkan beliau tidak melanjutkan magisternya di al-Azhar karena tidak seriusnya para pengurus program tersebut pada masa itu. Oleh karena itu beliau menfokuskan diri di Universitas Kairo dalam bidang Hukum jurusan Hukum Islam. Hanya dalam tempo dua tahun beliau menyelesaikan program magisternya dengan judul tesis :

الدَّرَائِعُ فِي السِّيَاسَةِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ

(Al-Dzariah dalam Siyasa Syar'iyah dan Fiqh Islam).¹⁴

Semangat menuntut ilmu yang tinggi mendorong beliau untuk melanjutkan penelitiannya di tingkat magister ke jenjang doktoral dengan judul disertasi:

آثَارُ الْحَرْبِ فِي الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ: دَرَاةٌ مَقَارِكَةٌ

(di bawah bimbingan Prof. Dr. Muhammad Salam Madkûr. Pada tahun 1963 M beliau menghadapi sidang meja hijau untuk memperoleh gelar doktor. Adapun majelis sidang terdiri dari: Syeikh Muhammad Abu Zahrah, Dr. Muhammad Hafizh Ghanîm (Menteri Pendidikan Tinggi pada masa itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan predikat "Sangat Memuaskan" (syaraf üla) dan rekomendasi bahwa disertasinya layak dicetak serta dikirim ke universitas di luar negara Arab).¹⁵

¹³ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 21.

¹⁴ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 21.

¹⁵ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 22.

Dari perjalanan pendidikan yang ditempuh oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily tersebut, kita dapat menarik beberapa pelajaran penting:¹⁶

- a) Keberhasilan menjadi yang terbaik di setiap jenjang pendidikan. Hal ini tidaklah diperoleh begitu saja, akan tetapi merupakan hasil dari ketekunan dan kesungguhannya dalam mendalami setiap pelajaran yang disajikan oleh para gurunya. Beliau juga menjaga dirinya agar tidak larut dengan kegiatan yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Beliau sering menyendiri dari keramaian, sebagaimana ketika beliau masih belajar di Damaskus. Ia sering menyendiri di ruangan dengan buku di tangannya. Beliau juga senantiasa mendatangi pengajian di al-Jâmi' al-Umawi dan duduk di salah satu pojoknya untuk membaca kitab. Salah seorang teman beliau pernah berkata kepada saya bahwa ia pernah melihat Syeikh Wahbah belajar di taman Fakultas Syari'ah pada tengah malam dengan bercahayakan lampu jalan. Bahkan Syeikh Wahbah sendiri pernah menyampaikan kepada saya bahwa beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktunya walau sedetik pun tanpa membaca buku, menulis atau sekadar menelaah isinya. Hal inilah yang menjadi kunci rahasia keberhasilan beliau dalam menempuh jenjang pendidikannya. Pengalaman ini tentunya menjadi pelajaran sekaligus peringatan kepada para pelajar yang suka menyia-nyiakan waktu mereka dengan pesta pora dan bermain yang tidak bermanfaat sama sekali. Oleh karena itu, metode belajar yang telah dipraktikkan oleh Syeikh Wahbah ini kiranya dapat menjadi contoh bagi para pelajar dalam mengejar mimpi dan cita-cita mereka.
- b) Keberhasilan beliau dalam menggabungkan antara ilmu Syari'ah dan Hukum sekaligus memudahkan beliau untuk memahami permasalahan yang dihadapi umat Islam dan selanjutnya untuk menemukan jalan

¹⁶ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, (Medan: CV.Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 22-24.

keluarnya. Hal ini terbukti dari banyaknya karya yang telah beliau hasilkan berkaitan dengan kajian terhadap permasalahan fikih baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.

- c) Sebagaimana pengakuan dari Syeikh Wahbah sendiri bahwa proses pendidikan beliau di Fakultas Hukum 'Ain Syams sangat berjasa mendidiknya mengenal metodologi dan cara menulis karya ilmiah. Sekalipun tidak dapat saya nafikan bahwa kemampuan dalam bidang tulis-menulis adalah anugerah dari Allah SWT. yang tidak diberikan-Nya kepada setiap orang. Pendidikan yang beliau tempuh di universitas tersebut semakin mengasah potensi yang telah ada di dalam dirinya.

Pekerjaan pertama yang dilakukan Syeikh Wahbah setelah menyelesaikan program doktoralnya adalah mengajar di perguruan tinggi. Beliau diangkat menjadi dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tanggal 25 Juli 1963 M. Prestasi beliau terus melejit. Dengan cepat beliau memperoleh gelar Profesor Madya pada tahun 1969 M dan Profesor penuh pada tahun 1975.¹⁷

Beliau juga menjadi Profesor tamu (visiting professor) di sejumlah universitas terkemuka di Jazirah Arab, seperti pada program pascasarjana Fakultas Syari'ah dan Perundang-undangan serta pada Fakultas Sastra di Universitas Benghazi- Libya dari tahun 1972 hingga 1974 M. Selain itu, ia juga mengajar pada Program Pascasarjana Universitas al- Khurthûm dan Universitas Umm Darmân di Sudan pada tahun 2000 M dengan mengampu mata kuliah Ushul Fikih. Demikian juga beliau mengajar di beberapa universitas di Afrika.¹⁸

Syeikh Wahbah juga pernah menjadi visiting professor di pusat keamanan dan pelatihan militer Arab Saudi di Riyadh pada tahun 1992 M. Adapun masa yang paling lama beliau menjadi risiting professor adalah di

¹⁷ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 33.

¹⁸ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 33.

Universitas Uni Emirat Arab "al-Ain" selama lima tahun (1984-1989 M). Pada masa itu pula beliau menyelesaikan penulisan tafsir monumental beliau yang berjudul Tafsir al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.¹⁹

Selain mengajar di perguruan tinggi beliau juga menyampaikan khutbah di masjid-masjid besar sejak tahun 1950 M, namun tidak terjadwal dan tidak terus menerus. Beliau juga menyampaikan ceramah mengenai Fikih dan ceramah umum di Masjid al-Kuwaiti di Damaskus. Beliau juga mengisi acara di radio Damaskus pada pagi hari mengenai beragam kajian dalam bimbingan keagamaan dengan topik pembahasan seperti Tafsir, kisah-kisah dalam al-Qur'an serta al-Qur'an dan kehidupan.²⁰

Selain itu, Syeikh Wahbah juga sering muncul di layar televisi Arab dalam program ceramah, diskusi, seminar dan pertemuan lainnya berkenaan dengan perkembangan pemikiran Islam, problematika umat Islam kontemporer, dan bimbingan agama serta pendidikan.²¹

Berkat kemapanan ilmu dan kepribadian salehnya, Syeikh Wahbah telah mencapai puncak kedudukan dalam jabatan fungsional akademis, sekalipun sebenarnya beliau tidak merasa gembira dengan jabatan tersebut. Sebab beliau merasa bahwa jabatan itu telah "mengganggunya" untuk menyalurkan ilmunya lewat tulisan atau untuk berceramah di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian, saya akan coba untuk memaparkan beberapa jabatan yang pernah beliau raih dalam perjalanan kariernya dengan beragam prestasi yang telah berhasil beliau ukir.²²

¹⁹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 34.

²⁰ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 34.

²¹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 34.

²² Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 35-36.

- a) Pertama, ditetapkan sebagai wakil Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Damaskus pada tahun ajaran 1967- 1968. Beberapa waktu berselang, Dekan Syari'ah pada waktu itu Dr. Yûsuf al-'Isy wafat, tepatnya pada tanggal 10 April 1967 M. Sejak itu pula Syeikh Wahbah melaksanakan tugas Dekan hingga tanggal 9 Pebruari 1969. Pada masa itu beliau berhasil memperbaiki kurikulum perkuliahan dan menerbitkan buku pedoman silabus.
- b) Kedua, ketika beliau menjadi Profesor tamu di Universitas al-'Ain Uni Emirat Arab, ia ditunjuk menjadi Ketua Jurusan Syari'ah pada Fakultas Syari'ah dan Perundang-undangan sejak tahun 1985 M. Kemudian ia diangkat sebagai Dekan hingga tahun 1989 M. Pada masa kepemimpinannya, Syeikh Wahbah telah berhasil meletakkan pedoman perkuliahan Fakultas Syari'ah. Selain itu, beliau juga menerbitkan jurnal Syari'ah dan Perundang-undangan serta menjadi ketua Lembaga Kebudayaan dan Manuskrip (Makhthithât).
- c) Ketiga, pada saat ini beliau masih menjabat sebagai Ketua Jurusan al-Fiqh al-Islâmy dan Perbandingan Mazhab di Universitas Damaskus sejak tahun 1989 M.
- d) Keempat, demikian juga sampai saat ini beliau masih sebagai Ketua Dewan Administrasi Madrasah Aliyah Syar'iyah di sekolah Abdul Qadir al-Qashshâb di Dir Athiyah.

Wahbah Az-Zuhaili juga pernah menjabat sebagai pengurus di Lembaga Penyelidikan bagi Institut Keuangan Islam. Az-Zuhaili turut menyumbangkan dedikasi sebagai pengawas undang-undang dalam bidang Syari'ah kepada serikat-serikat dan Institut Keuangan Islam, termasuk Bank Islam antar bangsa. Az-Zuhaili dikenal sebagai pendakwah yang kerap muncul dalam program televisi maupun radio.

Wahbah az-Zuhaili juga pernah menjadi imam dan aktivis dakwah di Masjid Ustman, Damaskus. Dalam bidang Aqidah, ia berhaluan menjadi Ahlusunnah Waljama'ah. Menurutnya, bertawasul kepada Nabi SAW dan para wali merupakan tindakan yang dibenarkan. Wahbah az-

Zuhaili tidak suka berdebat dengan golongan Salafi-Wahabi. Az-Zuhaili juga tidak sampai mengkafirkan mereka. Wahbah az-Zuhaili wafat pada usianya yang ke-83 sekitar tahun 2015, pada hari sabtu sore di Suriah. Penyebab kematiannya pun tidak ada yang mengetahui sampai sekarang. Wahbah az-Zuhaili wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman.²³

Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai madzhab, adalah suatu kebutuhan umat muslim, seperti fikih berarti harus mengikuti semua hukum yang telah ditentukan para sahabat, imam mujtahid yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Budaya Taklid juga semisal, ini meluas di kalangan umat islam dan tidak dapat di hindari pada era selanjutnya. Mereka memilih salah satu pendapat Imam Madzhab yang berkompeten untuk dijadikan sandaran dalam memahami urusan agamanya. Menurut Az-Zuhaili bermadzhab merupakan satu keniscayaan bagi kalangan umat muslim yang tidak mampu berijtihad. Sebaliknya, Az-Zuhaili memotivasi umat muslim untuk melakukan ijtihad bagi orang-orang yang memiliki kemampuan dalam memahami al-Quran dan Hadist dengan pendekatan kaidah-kaidah istinbat hukum.²⁴

Setiap orang yang mengikuti sejarah perjalanan kehidupan Syeikh Wahbah akan menemukan bahwa beliau berasal dari keluarga yang cinta ilmu dan berpendidikan tinggi dengan prestasi internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah, antara lain tersebar luasnya buku-buku beliau di seantero dunia dan seringnya beliau di undang untuk menjadi narasumber di berbagai pertemuan, seminar, muktamar pada tingkat internasional. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota diberbagai yayasan atau lembaga kajian dan penelitian ilmiah keislaman. Begitu juga beliau merupakan anggota dewan redaktur dan pengurus jurnal keislaman

²³ Forum Kajian Tafsir LPSI, Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H.), h. 193.

²⁴ Muhammad Mufid, Belajar dari tiga ulama Syam fenomenal dan inspiratif / Muhammad Mufid, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), h. 108.

di berbagai jurnal internasional, sebagaimana dapat dilihat pada data berikut ini:²⁵

- a) Sebagai pengurus jurnal Syari'ah dan kajian keislaman di Universitas Kuwait pada tahun 1988.
- b) Anggota dewan redaktur majalah "Nahj al-Islam" yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Syria.
- c) Anggota sidang Ensiklopedi Arab di Damaskus.
- d) Anggota sidang Lembaga Kajian Kerajaan Jordania untuk penelitian kebudayaan Islam.
- e) Dewan pakar pada Lembaga Kajian Fikih Islam di Jeddah, Makkah, India, Sudan dan Amerika. Khusus untuk lembaga kajian Fikih Islam di Jeddah beliau sebagai utusan dari Syria termasuk penggagas berdirinya lembaga tersebut. Beliau aktif menghadiri pertemuan yang diselenggarakan lembaga tersebut dengan menyajikan makalah ilmiah. Setelah pertemuan kedua beliau dinobatkan sebagai salah seorang dewan pakar dalam lembaga kajian tersebut.
- f) Ketua dewan pengawas Syari'ah untuk perusahaan Mudharabah wa Muqashshah Islâmiyah di Bahrain.
- g) Ketua dewan pengawas Syari'ah untuk perbankan Islam Internasional di Bahrain.
- h) Ketua bagian Syari'ah di Majelis Keuangan Syari'ah Islamiyah di Bahrain.
- i) Anggota dewan fatwa Republik Syria.
- j) Anggota dewan penasihat Ensiklopedi Dâr al-Fikr untuk kebudayaan Islam.
- k) Anggota dewan penetapan kurikulum magister jurusan Perbandingan Mazhab dan Ushul Fikih di Fakultas Syari'ah Universitas Kuwait.
- l) Sebagai nara sumber dalam pertemuan, muktamar dan seminar pada tingkat internasional. Lebih dari seratus kali ia menjadi pembicara

²⁵ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 36-38.

dalam kegiatan ilmiah di berbagai negara, antara lain: Damaskus (Syria), Jeddah, Riyadh (Saudi Arabia), Rabat (Maroko), Khurthum (Sudan), al- Jazair, Kairo (Mesir), Kuwait, Abu Dhabi (Dubai), Jordania, Bahrain, Kesultanan Oman, Iran, Turki, Moskow dan Amerika.

Allah SWT. telah memberkahi kepribadian saleh dan akhlak mulia kepada Syeikh Wahbah. Berikut secara singkat saya akan menyebutkan sebagiannya. Adapun perawakan atau postur tubuhnya adalah; beliau berbadan tinggi, kulit sawo matang, suka menggunakan jubah dan sorban (bahkan beliau telah menggunakan sorban sejak berusia 17 tahun), cepat dalam berjalan dan gerakan, serta Allah telah menganugerahkan kepada beliau semangat dan cita-cita yang tinggi.²⁶

Syeikh Wahbah dikenal sebagai sosok yang berakhak mulia. Beliau memiliki sifat lemah-lembut, ramah, mudah tersenyum, cepat akrab dan mudah bergaul dengan siapa saja, sehingga orang lain pun merasa cepat akrab dengannya.²⁷

Beliau sosok guru yang mencintai murid-muridnya, sering menasihati dan memberikan bantuan, baik moril maupun materil. Beliau juga dengan senang hati memenuhi panggilan muridnya dan hadir bersama-sama dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Selain itu, beliau sangat bertanggung jawab dan perhatian penuh terhadap perkuliahan yang beliau ampu di kelas. Tidak pernah terlewatkan oleh kami satu hari pun bersama beliau kecuali kami mendapatkan ilmu baru darinya. Saya masih ingat ketika pada satu semester, ketika itu kami mengikuti perkuliahan dengan beliau. Namun, di pertengahan masa perkuliahan tersebut beliau harus melakukan perjalanan ke luar negeri, maka beliau tetap meng- gantinya setelah pulang sebanyak pertemuan yang ditinggalkannya. Atau terkadang beliau menggantinya sebelum beliau pergi. Beliau

²⁶ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 38.

²⁷ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 38.

senantiasa memotivasi murid-muridnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan membaca.²⁸

Pada suatu ketika beliau menjalani operasi pada pertengahan semester. Pada pagi hari akan dioperasi, beliau datang cepat dan menyampaikan perkuliahan sebagaimana biasa. Setelah selesai menyampaikan perkuliahan, beliau langsung pergi ke rumah sakit untuk melakukan operasi yang telah direncanakan sebelumnya.²⁹

Sekalipun telah menggapai berbagai keberhasilan dan kecemerlangan prestasi, Syekh Wahbah adalah sosok yang tawâdhu'(rendah hati), tidak pernah sombong dengan ilmunya, dan senantiasa menghargai orang lain serta pandai menempatkan diri. Beliau sangat menghargai dan menghormati guru-gurunya serta tidak pernah merendahkan derajat mereka, apalagi mencacinya sedikit pun. Sekalipun demikian beliau adalah sosok ulama yang sangat benci dengan sikap ta'ashshub madzhabi (fanatik mazhab).³⁰

Adapun dari sisi kesalehan sehari-hari dapat dilihat dari kedisiplinan beliau dalam menjaga shalat berjamaah di masjid dan sangat memegang janji, disiplin waktu, jauh dari berfoya-foya dan gemerlap urusan duniawi. Singkatnya, beliau adalah sosok ulama yang berakhlak mulia yang pantas dijadikan contoh dan sulit mencari bandingannya.³¹

Dalam urusan jabatan, beliau tidak pernah meminta-minta jabatan, apalagi ikut memperebutkannya, sebagaimana yang sering dilakukan kebanyakan orang. Sekalipun beliau layak dan mumpuni dalam bidang akademik dan administrasi. Akan tetapi, ketika beliau ditugaskan untuk menjalankan suatu jabatan, maka beliau melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab serta segera menuntaskannya dan tidak menunda-

²⁸ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 38-39.

²⁹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 39.

³⁰ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 39.

³¹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 40.

nundanya. Hal ini sangat saya rasakan ketika saya berurusan dengan beliau pada masa perkuliahan dahulu. Setiap urusan kami lancar dan tidak pernah tertunda dari batas yang telah ditentukan.³²

Mungkin, anugerah terindah yang Allah SWT. berikan kepada beliau adalah hafalan yang sangat kuat. Terkadang beliau mampu menghafal satu kasidah hanya dengan sekali atau dua kali mendengarnya saja. Saya pernah menyertai beliau dalam sidang meja hijau beberapa kandidat doktor dan magister. Sungguh saya sangat terkejut ketika melihat beliau tidak membawa disertasi atau tesis ke ruang sidang, karena beliau telah menghafalnya. Hal ini terbukti ketika beliau memberikan komentar terhadap disertasi atau tesis tersebut. Beliau mampu menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari tulisan ilmiah tersebut dengan menyebutkan halamannya.³³

Suatu ketika saya pernah bertanya kepada beliau mengapa beliau tidak membawa disertasi untuk sidang meja hijau tersebut. Sambil berkelakar beliau berkata, “Ilmu saya senantiasa setia menemani saya. Ketika saya di rumah, maka ilmu saya ikut ke rumah, ketika saya di pasar, maka ilmu saya juga ikut ke pasar, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Imam Syâfi`î semoga Allah merahmatinya.”³⁴

Disamping itu, sifat lain yang melekat pada beliau adalah sifat penyabar, tekun dan pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya di tengah-tengah kesibukan. Beliau juga suka dengan ketenangan, membaca dengan cepat, dan merangkai setiap bacaannya dengan kitab yang telah beliau baca sebelumnya. Hampir tidak pernah beliau melalui waktu sedikit pun tanpa membaca atau menulis. Bahkan beliau mampu menghabiskan 16 jam sehari untuk membaca dan menelaah beragam buku serta menuangkanya dalam bentuk tulisan. Tidak pernah beliau merasa bosan

³² Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 40.

³³ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 40-41.

³⁴ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 41.

sedikit pun, sebaliknya beliau merasa sangat menikmati bacaan dan tulisannya.³⁵

Adapun semboyan kehidupan beliau adalah firman Allah SWT.: “...dan bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarmu...,” (QS. al-Baqarah [2]: 282). Kemudian beliau berkata: "Rahasia keberhasilan adalah dengan senantiasa menjalin hubungan baik dengan Allah SWT.". Saya berdoa kiranya Allah SWT. senantiasa memberkahi kepada saya dan beliau taufiq dan keberhasilan.³⁶

Di akhir tulisan ini saya ingin menukilkan pernyataan salah seorang guru Syeikh Wahbah yang bernama Syeikh Prof. Shadiq Habannakeh, "Sesungguhnya Syeikh Wahbah az-Zuhaily, semoga Allah melindungi dan menambahkan di dalam dirinya rasa syukur dari segala kebaikan yang telah dianugerahkan-Nya, di hati saya memiliki tempat istimewa karena kerendahan hatinya tanpa merendahkan diri, sosok yang istiqamah dan tidak suka terhadap penyimpangan dalam agama. Kebiasaan beliau yang cinta ilmu terbukti pada kesalehan amalnya dan lahirnya kitab-kitab yang sangat spektakuler dengan tema-tema pembahasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Islam."³⁷

Perbedaan pendapat Imam Madzhab harus dipandang sebagai suatu berkah dan rahmat, karena inilah sebuah khazanah keilmuan Islam yang harus dijadikan referensi dalam memahami perkembangan dinamika perubahan sosial di era kontemporer. Terkait upaya peluang dan tantangan terhadap gerakan Islam dalam mewujudkan persatuan yang saling bergandeng tangan antar perbedaan madzhab demi mewujudkan kerukunan umat Islam.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Harkah Islamiyah perlu tiga hal sebagai berikut : satu, berpegang kuat pada ajaran Islam, dua,

³⁵ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 41.

³⁶ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 41-42.

³⁷ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 42.

pemahaman ilmu keislaman dan dinamisasi dalam dunia modern, tiga, membangun persatuan umat Islam. Berangkat dari ketiga hal tersebut, kebangkitan Islam akan kembali bergairah. Karena bila dakwah Islam hanya didukung dengan pendekatan nurani dan kasih sayang tanpa dibarengi dengan pemahaman Islam yang mendalam, dan tidak memahami dinamisasi dalam Islam, atau para pendakwah yang justru banyak yang terus mempersalahkan urusan perbedaan pendapat dalam Islam, maka yang akan terjadi justru sebaliknya.

Selanjutnya tentang masalah pemikiran liberal, menurut az-Zuhaili mereka tidak punya nilai sama sekali. Kebenaran lebih layak untuk diikuti. Ketika Nabi Muhammad SAW datang, umatnya pun menyembah berhala. Lalu beliau membebaskan Mekkah AlMukarramah. Itu adalah kemenangan yang agung dengan mengumumkan Tauhidullah dan membatalkan penyembahan terhadap berhala. Kaum liberal sebenarnya memiliki sifat sebagai agen pemikiran dan politik amerika, dan memusuhi Islam. Mereka adalah para agen suruhan. Mereka sangat terhina, pikirannya lemah dan kegiatannya tidak mendatangkan kebaikan. Az-Zuhaili sendiri berharap pemikiran liberal tidak punya pengaruh bagi pemikiran di Indonesia.

2. Murid dan Guru Wahbah Az-Zuhaili

Allah SWT. telah pula menyediakan kepada Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili 'segudang' guru dan Syaikh yang berkualitas baik di Syam maupun Mesir untuk mendidik dan mengajarnya. Para guru tersebut adalah para pakar dalam bidang masing-masing dan menjadi rujukan pada masanya serta telah terbukti keunggulannya dengan menghasilkan banyak ulama dan guru besar yang mengajar di berbagai tempat. Di antara guru beliau adalah tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam pada masa itu. Pemikiran dan hasil karya mereka masih dirasakan umat Islam manfaatnya hingga saat ini. Pernyataan saya ini tidaklah berlebihan dan bukan pula omong kosong belaka, akan tetapi merupakan realitas yang dapat disaksikan dengan mata kepala dan dapat pula

dibuktikan. Semoga Allah SWT. memperbanyak ulama yang berkualitas dan istiqamah seperti mereka agar umat Islam dapat mengambil manfaat dari ilmu mereka.³⁸

Kehebatan Az-Zuhaili tentu saja tidak pernah lepas dari guruguru yang selalu membimbingnya. Berikut sekilas tentang guru Syeikh Wahbah yang banyak berjasa membentuk kepribadian beliau dan proses pemikirannya :³⁹

a) Syeikh Muhammad Hâsyim al-Khathîb asy-Syâfi`î

Ia adalah khatib tetap Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jam'iyah at-Tahzîb wa Ta'lim di kota Damaskus. Beliau juga seorang ulama Fikih yang menguasai berbagai mazhab dan terkenal dengan keberaniannya dalam menyampaikan kebenaran di depan para petinggi negara sekalipun. Ia wafat pada tahun 1378 H/1958 M, kepadanya Syeikh Wahbah mempelajari Fikih Syâfi`î dan banyak memberi pengaruh pemikiran kepadanya.

b) Syeikh Abdur Razzâq al-Himshy

Ia merupakan lulusan dari al-Azhar dan belajar dengan Syeikh Muhammad al-Khudhari Husein at-Tûnisî yang menjabat sebagai Syeikh al-Azhar pada masa itu. Syeikh Abdur Razzâq terkenal dengan penguasaannya yang luas tentang ilmu Fikih dan menjabat sebagai Mufti Republik Syria pada tahun 1963. Beliau wafat pada tahun 1388 H/ 1969 M, kepadanya Syeikh Wahbah mempelajari Fikih dan ia sangat menyukai metode pembelajarannya.

c) Syeikh Muhammad Yâsîn

Ia adalah tokoh kebangkitan kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syria. Beliau juga ketua redaktur majalah al-Haqâ'iq dan memiliki kepedulian yang begitu mendalam terhadap sastra Arab dan Fikih. Selain itu, beliau juga menguasai Hadis dan

³⁸ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 24.

³⁹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 24-28.

ilmu Hadis serta mengajar di berbagai sekolah dalam bidang Hadis. Beliau wafat pada tahun 1367 H/ 1948 M. kepadanya Syeikh Wahbah mempelajari Hadis Nabi SAW. dan cabang- cabang ilmunya.

d) Jaudah al-Mârdînî

Ia merupakan pakar dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah al-Kamaliyah dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syari'ah. Beliau memiliki karya di bidang ilmu Geografi dan wafat pada tahun 1367 H/1957 M.

e) Syeikh Hasan asy-Syâthi

Pakar dalam bidang Fikih Hanbali ini berasal dari keluarga terkemuka dalam pendidikan di Damaskus dan telah malang-melintang dalam urusan administrasi pendidikan. Beliau merupakan rektor pertama Universitas Damaskus. Ia wafat pada tahun 1382 H/1962 M dan kepadanya Syeikh Wahbah mempelajari ilmu Fara'idh, Fikih Muamalah dan hukum Wakaf.

f) Syeikh Hasan Habannakeh

Tokoh yang populer dengan julukan "al-Mîdânî" ini aktif dalam mengggagas sekolah dan perguruan tinggi di Damaskus. Beberapa sekolah lahir dari gagasan beliau seperti sekolah ar-Raihânah dan Jam'iyah (yayasan) al- Gharrâ'. Beliau juga termasuk pendiri Râbithah al-'Alam al-Islâmy di Makkah al-Mukarramah. Syeikh Hasan Habannakeh terkenal sebagai sosok yang berani menyuarakan kebenaran dan tegas dalam menentang kebatilan. Beliau dikenal sebagai pekerja yang ulet dan fokus dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga terkesan ia kurang peduli dengan apa yang sedang terjadi. Ia wafat pada tahun 1398 H/1978 M. Syeikh Wahbah senantiasa menghadiri pengajian tafsir yang diajarkannya. Sebagaimana beliau juga menghadiri pengajian saudara kandung- nya Syeikh Shâdiq Habannakeh yang terkenal dengan pemahaman yang mendalam dan banyak memberikan nasihat kepada murid-muridnya.

g) Syeikh Muhammad Saleh Farfûr

Beliau adalah pendiri Jam'iyah al-Fath al-Islâmî. Beliau terkenal sebagai tokoh dalam bidang pendidikan dan dari tangan beliau telah lahir sejumlah ulama dan da'i yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Damaskus dan Beirut. Beliau wafat pada tahun 1407 H/1986 M. Syeikh Wahbah mempelajari tata bahasa Arab (Balaghah dan Sastra) dari Syeikh Saleh Farfûr.

h) Syeikh Muhammad Luthfi al-Faiyyumî

Pakar dalam bidang Fikih Hanafi ini adalah seorang guru yang cerdas. Ia mengajar di sekolah al-Kamaliyah dan beberapa sekolah lainnya. Beliau juga terlibat dalam pembentukan Ikatan Ulama di Damaskus, wafat pada tahun 1411 H/1990 M. Kepada Syeikh Wahbah mempelajari Ushul Fikih, Musthalah Hadis dan Ilmu Nahu.

i) Syeikh Mahmûd ar-Rankûsî Ba'yun

Direktur Dâr al-Hadits al-Asyrafiyah di Damaskus ini adalah murid dari ulama terkenal dalam bidang hadis yaitu Syeikh Badruddin al-Hasanî dan Syeikh Muhammad Abu al-Khair al-Mîdânî. Beliau wafat pada tahun 1405 H/1985 M, kepadanya Syeikh Wahbah mempelajari ilmu Akidah dan ilmu Kalam.

j) Selain itu, terdapat sejumlah guru beliau diantaranya;

Syeikh Ahmad as-Sammâq, Syeikh Musthafa Hamdi al-Juwayjati (w. 1411 H), Syeikh Hasan al-Khatîb, Syeikh Kamil al-Qashshâr (w. 1416 H).

Adapun guru dan dosen beliau di Universitas al-Azhar adalah sebagai berikut:⁴⁰

a) Syeikh Muhammad Abu Zahrah

⁴⁰ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 28-31.

Beliau adalah ulama tersohor dan pakar di bidang Fikih dan cabang-cabang ilmu Fikih. Ia terkenal dengan sosok pemberani dalam menyuarakan kebenaran dan menentang kebatilan. Allah SWT. telah menganugerahi beliau dengan kecerdasan dan pemahanan yang mendalam serta retorika yang baik. Hal ini dapat disaksikan dari karya beliau yang mudah dicerna. Bahasanya sederhana pula, sehingga memudahkan pemahaman. Boleh jadi, Syeikh Wahbah banyak dipengaruhi oleh gaya tulisan gurunya ini. Beliau wafat tahun 1395 H dengan meninggalkan lebih dari 50 buku sebagai bukti kecerdasan dan keluasan ilmu beliau.

b) Syeikh Mahmûd Syaltût

Beliau merupakan ulama terkenal dan tokoh pembaharu. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki pandangan yang luas dan penyabar. Beliau merupakan salah satu anggota persatuan guru besar di Universitas al-Azhar, dan ketika dilantik beliau adalah anggota termuda. Beliau juga ikut dalam memprakarsai lahirnya Majma' al-Buhûts al-Islâmî dan diangkat sebagai Syeikh al-Azhar pada tahun 1958 M. Beliau wafat pada tahun 1383 H/1963 M, dengan meninggalkan lebih dari 25 buku. Buku-buku beliau terkenal di berbagai negara muslim dengan isi dan bahasanya yang mudah dicerna dan pembahasan yang kontemporer. Hal ini merupakan bukti dari keluasan ilmu beliau dalam berbagai bidang ilmu.

c) Syeikh Dr. Abdurrahmân Tâj

Beliau merupakan salah seorang utusan dari al-Azhar di Prancis. Beliau belajar di Universitas Sorbon dalam bidang Filsafat dan Sejarah Agama-agama. Beliau pakar dalam bidang perbandingan agama. Yang menarik dari dirinya adalah kemampuannya menggabungkan antara kebudayaan Islam dan Eropa. Beliau diangkat menjadi Syeikh al-Azhar pada tahun 1954 menggantikan Muhammad al-Khudhari Husein at-Tûnisî. Pada masanya dimulai pembangunan asrama mahasiswa al-Azhar yang berasal dari luar negeri. Beliau

masih menjadi Syeikh al- Azhar hingga diangkat menjadi Menteri Urusan Persatuan Bangsa-bangsa Arab pada tahun 1958-1961 M. Beliau pun aktif mengajar di Universitas Kairo dan juga di Majma' al-Buhûts al-Islâmî. Ketika menjabat sebagai Syeikh al- Azhar beliau adalah sosok yang tegas dalam pendiri-annya. Dalam beberapa kali kejadian beliau berani menunjukkan ketegasannya terhadap orang-orang tertentu yang hendak mencoba-coba untuk ikut campur dalam mengurus internal al-Azhar. Karena ketegasan dan ketegaran beliau tersebut pula ia sering menghadapi tekanan dari pihak-pihak tertentu, sehingga akhirnya beliau dipindahkan ke Kementerian Urusan Liga Arab. Beliau banyak menghasilkan karya dalam bidang Tafsir, Fiqih dan Bahasa Arab.

d) Syeikh Isa Mannûn

Ulama ini lahir di Palestina pada tahun 1308 H/1890 M. dan datang ke Mesir pada tahun 1922. Pada tahun 1944 beliau dilantik sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan dosen di Fakultas Syari'ah. Beliau juga anggota fatwa dan perundang-undangan tentang keluarga (Ahwâl Syakhshiyah). Beliau wafat pada tahun 1376 H.

e) Syeikh Ali Muhammad al-Khafif

Beliau merupakan hakim sekaligus pakar dalam bidang Fiqih di Mesir. Beliau juga salah seorang anggota di Majma' al-Buhûts al-Islâmî sejak berdirinya dan merupakan anggota pada penulisan Ensiklopedi Fiqih Islamy serta anggota lembaga Bahasa Arab di Mesir. Beliau berhasil memperoleh penghargaan dalam bidang Ilmu-ilmu Sosial pada tahun 1976 M. Pada tahun 1398 H/1978 M beliau wafat dengan meninggalkan lebih dari sepuluh kitab dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih serta berbagai artikel.

Selain itu, berikut ini akan disebutkan guru-guru beliau yang lain berasal dari Universitas Kairo adalah:⁴¹

⁴¹ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 31-32.

- a) Syeikh Jadurrab Ramadhân (w. 1994 M). Beliau belajar Fikih Syafi'i padanya.
- b) Syeikh Mahmûd 'Abdul Dâ'im (w. 1992 M), beliau juga belajar Fikih Syâfi'i padanya.
- c) Syeikh Abdul Ghanî 'Abdul Khâliq (w. 1983 M). Syeikh Wahbah belajar Ushul Fikih padanya.
- d) Syeikh Musthafa 'Abdul Khâliq, juga dosen Ushul Fikih Syeikh Wahbah.
- e) Syeikh Abdul Marâziqy, juga dosen Ushul Fikih Syeikh Wahbah.
- f) Syeikh Zhawâhir asy-Syâfi'i, beliau belajar Ushul Fikih padanya. Syeikh Wahbah menyatakan bahwa gurunya ini memiliki kekuatan hafalan yang luar biasa dan menge-luarkan kaedah-kaedah yang sulit dari beragam keilmuan dari hafalannya.
- g) Syeikh Musthafa Mujâhid (w. 1980 M), beliau belajar dengannya Fikih Syafi'i juga.
- h) Syeikh Hasan Wahdân, beliau belajar dengannya Ushul Fikih.
- i) Syeikh Muhammad Salâm Madkûr (pembimbing disertasi beliau).
- j) Syeikh Muhammad Hafizh Ghanîm, dosen beliau dalam ilmu hubungan internasional pada Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syams.

Selain mereka terdapat sejumlah ulama besar yang sangat beliau cintai dan mereka mencintainya. Syeikh Wahbah sangat menghargai mereka dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi mereka.

Sebelum saya berpindah kepada pembahasan berikutnya, saya hendak menyebutkan juga dalam bagian ini bahwa Syeikh Wahbah banyak dipengaruhi oleh tulisan para tokoh Islam yang memiliki keprihatinan dan kepedulian terhadap umat Islam dan ajarannya seperti 'Abdurrahmân Azzâm (w. 1976 M). Beliau adalah sosok pakar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tantangan dan hambatan umat Islam di berbagai belahan dunia muslim. Adapun diantara buku yang banyak memberikan pengaruh terhadap Syeikh Wahbah berjudul Ar-Risalah al-

Khâlidah. Sebagaimana beliau juga pernah menyatakan bahwa ia banyak belajar dari tulisan para pejuang besar umat Islam seperti Abu Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi dengan judul kitabnya "Mâdza Khasira al-'Âlam bi Inhitâth al-Muslimîn?" (Apa kerugian dunia dengan kemunduran umat Islam?) Bahkan beliau senantiasa berpesan kepada muridnya untuk membaca kedua buku tersebut.⁴²

Dalam hal ini Syaikh Wahbah sendiri menyatakan, "Saya menuntut ilmu dari ulama-ulama besar Mesir dan saya belajar dari ulama-ulama Syam. Saya mengimplementasikan ilmu tersebut dan meneladani sikap wara' mereka." Orang yang menyaksikan ulama-ulama Syam pada masa itu akan mendapatkan bahwa mereka sangat peduli terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka jauh dari mengejar popularitas, namun sayangnya mereka belum terbiasa menulis apalagi mengarang buku.⁴³

Adapun murid-murid Wahbah az-Zuhaili adalah, sebagai berikut;

- a) Adik beliau, Muhammad az-Zuhaili
- b) Muhammad Faruk Hamadah
- c) Muhammad Naim Yassin
- d) Abdul Sattar Abu Ghuddah
- e) Abdul Latif Farfur
- f) Muhammad Abu Lail
- g) Abdul Salam al-'Ibadi
- h) Muhammad al-Syarbaji

3. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili

Sebelum saya memaparkan karya-karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, saya hendak mengawalinya dengan suatu pernyataan bahwa beliau adalah ulama yang paling produktif pada masa ini. Tidaklah

⁴² Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 32.

⁴³ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, h. 32-33.

berlebihan kiranya jika saya menyamakan beliau dengan al-Imâm as-Suyuthi yang merupakan ulama paling produktif pada masanya dan orang yang paling luas wawasan keilmuannya. Begitu banyak karya as-Suyuthi, dari kitab yang terdiri atas beberapa jilid hingga tulisan singkat dan padat yang merangkum laporan hasil penelitian dalam pembahasan yang beragam dan penting pula.

Ada beberapa poin yang hendak saya tegaskan di sini berkaitan dengan karya-karya Syeikh Wahbah:⁴⁴

- a) Jika diurutkan karya tulis beliau secara umum, maka kitab yang berkenaan dengan Fikih dan Ushul Fikih menempati urutan pertama jika dilihat dari aspek ketebalan buku dan jumlah jilid serta isinya. Kemudian diikuti urutan kedua kitab yang berkenaan dengan al-Qur'an seperti Tafsir dan cabang-cabang ilmu al-Qur'an (Ulûm al-Qur'ân). Selanjutnya adalah biografi, hadis, kebudayaan Islam, akidah, dakwah dan permasalahan lainnya.
- b) Berbeda-beda ketebalan dari karya-karya beliau antara 16 jilid atau sekitar 10.000 halaman, dan ada pula tulisan singkat berupa makalah atau artikel sekitar 34 halaman saja.
- c) Pada umumnya tulisan singkat tersebut telah dimuat dalam buku berseri dengan judul *Bayna al-Ashlah wa al-Mu'asharah*. Kebanyakan dari tulisan tersebut adalah makalah yang telah dipresentasikan dalam muktamar, seminar, atau lokakarya serta pertemuan pakar lainnya bertaraf internasional. Oleh karena itu, kebanyakan dari kandungan tulisan itu merupakan jawaban atau solusi terhadap problematika Fikih yang sedang dihadapi umat Islam atau permasalahan yang membutuhkan ijtihad baru atau hanya sekadar untuk menjelaskan status hukum dari suatu perkara yang musykil. Sekalipun makalah tersebut terlihat singkat namun isi kandungannya padat, karena ditulis sebagai jawaban atas suatu permasalahan secara

⁴⁴ Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, , h. 47-49.

khusus. Di sisi lain, tulisan singkat tersebut merupakan bukti dari pengetahuan dan pemahaman beliau yang begitu mendalam tentang pembahasan Fikih dan proble- matikanya.

- d) Hampir seluruh karya beliau dalam kajian Fikih memuat perbandingan antara berbagai mazhab fikih. Bahkan tidak jarang ditemukan bahwa beliau membandingkan antara Fikih dengan undang-undang konvensional. Dalam hal yang terakhir ini, beliau senantiasa menjelaskan keutamaan dari pandangan ulama Fikih dalam menjawab setiap problematika hukum daripada hukum konvensional yang bersifat temporal.
- e) Kelebihan dari karya tulis beliau adalah bahasanya yang mudah tanpa mengabaikan standar ketentuan penulisan karya ilmiah. Selain itu, ketika beliau membandingkan pendapat antara mazhab, sering kali beliau melakukan tarjih dan mengemukakan pendapatnya dengan dalil atau argumentasi yang terkuat menurutnya.
- f) Beliau berupaya menjelaskan setiap permasalahan dengan tuntas dan rinci, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk menangkap diskusi yang terjadi di antara ulama dalam permasalahan tersebut.
- g) Beliau menegaskan bahwa rujukan utama bagi setiap penulis dan pengarang kitab dalam kajian ilmiah adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, seorang yang alim seharusnya berusaha untuk tidak berhenti pada aktivitas mengajar dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, tapi juga harus bias memunculkan karya atau menulis sebuah buku. Karena menurut beliau, dengan menciptakan suatu karya tulis, pemikiran-pemikirannya dapat terpelihara, dapat disalurkan kepada banyak orang, dan menjadi warisan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu. Dari pandangan itulah Wahbah az-Zuhaili sampai saat ini telah menulis lebih dari seratus kitab.

Menurut ulama Dr. Badi^c As-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dengan judul Wahbah Az-Zuhaili al-Alim

wa al-Faqih wa al-Mufasir, telah menyebutkan bahwa karya Wahbah az-Zuhaili berjumlah kurang lebih ada 199 buah karya selain jurnal. Di samping itu ada juga karya-karya beliau berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500 buah. Di antara beberapa buku karya Wahbah az-Zuhaili seperti :⁴⁵

- a) Al-Wasit fi Usul al-Fikih
- b) At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj (16 jilid)
- c) Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh at-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah.
- d) Al-Insan fi Al-Qur'an.
- e) Al-Qayyim al-Insaniah fi Al-Qur'an al-Karim
- f) Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid
- g) Usul al-Fikih al-Hanafi
- h) Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah
- i) Al-Islam Din al-Jihad l al-Udwan
- j) Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyah
- k) Nazariat ad-Daman
- l) Al-alaqat ad-Dawliah fi al-Islam
- m) Al-Uruf wa al-Adat
- n) Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani
- o) Atsar al-Harab fi al-Fikih. Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang luar biasa. Wahbah az-Zuhaili sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, artikel, makalah ilmiah, sampai kitab besar yang terdiri dari 16 jilid, seperti kitab Tafsir Al-Munir. Ini sebabnya beliau juga layak disebut sebagai ahli tafsir.

Kitab Tafsir Al-Munir merupakan karya terbesar yang pernah di tulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai karya-karya beliau, selain Tafsir Al-

⁴⁵ Muhammad Mufid, Belajar dari tiga ulama Syam fenomenal dan inspiratif / Muhammad Mufid, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), h. 96.

Munir, karya beliau yang lainnya adalah Tafsir Al-Wasit. Tentang Tafsir Al-Munir di sini penulis akan memaparkan sedikit mengenai gambaran umum tentang kitab tafsir tersebut. Wahbah Az-Zuhaili, ulama besar tersebut sekaligus ilmuwan asal Syiria, ia dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menulis kitab Tafsir Al-Munir ini serta bisa menghasilkan kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Dalam proses penulisan Kitab Tafsir ini Wahbah Az-Zuhaili membutuhkan waktu selama 16 tahun dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syiria dalam 16 jilid pada tahun 1991 M. Kitab terjemahannya sudah di terjemahkan serta dikoleksi di berbagai Negara, seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia yang sekarang terdiri dari 15 jilid yang telah diterbitkan pada tahun 2013. Tafsir Al-Munir ini telah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca.⁴⁶

Lebih lanjut, untuk mengetahui latar belakang penulisan tafsir ini, bisa kita lihat dari tujuan Wahbah az-Zuhaili dalam menuliskan tafsir ini, yaitu dalam muqadimah yang ia sampaikan : "Tujuan utama Az-Zuhaili dalam penulisan kitab ini untuk menghubungkan individu Muslim dengan al-Quran-nya dengan ikatan yang kuat dan ilmiah, karena al-Quran merupakan pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam setiap aspek kehidupan. Fokus Az-Zuhaili dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam fikih, sebagaimana yang pernah dikemukakan parapakar fikih, tetapi, Az-Zuhaili hanya ingin menjelaskan hukum atau hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Quran dengan makna yang lebih luas.

Hal ini akan dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab al-Quran mengandung aspek aqidah, akhlaq, manhaj, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), XIII : xi.

Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrument pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern saat ini dan untuk kehidupan individual bagi setiap umat.”⁴⁷

Di dalam pembahasan Kitab Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang penetapan hukum-hukumnya yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Quran dengan makna yang lebih luas, dan juga disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat atau asbabun nuzul, balaghah, al-i’rab, serta aspek kebahasaannya, sejarah, wejangan, dengan cara yang berimbang dalam memberikan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan dari setiap surah secara menyeluruh yaitu dengan menggabungkan dua metode, bil-matsur dan bil-ma’qul yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Dalam muqadimmah tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili memaparkan sistematika penafsiran yang ia terapkan, adalah sebagai berikut:

- a) Membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam al-Quran sesuai dengan urutan ke dalam beberapa tema pembahasan , setelah itu memberikan judul yang cocok.
- b) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- c) Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang shahih. Serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
- d) Tafsir dan Penjelasan.
- e) Menjelaskan hukum-hukum dapat dipetik dari setiap ayat yang di tafsirkan.
- f) Menjelaskan balaghah dan al-i’rab

Dalam penjelasannya sebisa mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir maudhui, yaitu dengan menyebutkan tafsir ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan suatu tema tertentu, dan dijelaskan

⁴⁷ Muhammad Mufid, Belajar dari tiga ulama Syam fenomenal dan inspiratif / Muhammad Mufid, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), h. 102.

pada bagian pertama serta semua yang berhubungan dengan al-Quran. Seperti yang dijelaskan Amir Faishol Fath, ia memasukkan Wahbah Az-Zuhaili sebagai kelompok mufasir yang mementingkan kesatuan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dalam al- Quran.⁴⁸

Walaupun sebenarnya banyak yang mengatakan bahwa sulit untuk menemukan metodenya dalam tafsir ini, karena di sisi lain selain sebisa mungkin menggunakan metode tafsir tematik, Wahbah Az-Zuhaili juga menggunakan metode perbandingan (muqarrin), namun, dalam banyak kesempatan ia juga menggunakan metode tafsir analitik (tahlili).

Melihat dari langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, Wahbah az-Zuhaili sebenarnya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, tentang hukum islam dan filsafat hukum. Di sini mungkin dapat kita lihat bahwa corak yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Munir adalah corak fikih. Selain itu, Tafsir Al-Munir ini juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau dengan kata lain corak al-adab al-ijtima'i, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Quran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.

Dalam hal lain, Wahbah az-Zuhaili juga memiliki keinginan atau bermaksud agar para mufasir lebih terbiasa dalam menjelaskan maksud serta cakupan ayat-ayat al-Quran tanpa memaksakan ijtihad pribadinya, dan harus berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

B. Al-Jailani

1. Riwayat Hidup al-Jailani

Biasanya tokoh-tokoh besar memiliki silsilah yang bersambung sampai Rasulullah saw, termasuk Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Bahkan

⁴⁸ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili : Kajian al-Tafsir al-Munir", *Miqot*, 01 (Januari-Juni, 2012), h. 9.

persambungan silsilah sampai Rasulullah saw ini tidak hanya melalui jalur ayah, tetapi juga melalui jalur ibu. Hal ini tentu tidak dimaksudkan bahwa orang-orang yang tidak memiliki jalur sampai kepada Rasulullah saw tidak bisa dan tidak berhak untuk menjadi tokoh besar. Ini hanya dimaksudkan untuk memberikan penegasan, bahwa selain usaha keras yang dilakukan oleh para tokoh itu, ada unsur bawaan dan keturunan yang turut andil.

Silsilah Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani dari jalur ayah adalah al-Syaikh al-Alim al-Zahid al-Arif Abu Shalih Muhyi al-Din Abd al-Qadir bin Abi Shalih bin Janki Dausat bin Abi Abd Allah Abd Allah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad al-Madani bin Dawud al-Amir bin Musa al-Tsani bin Abd Allah al-Shalih bin Musa al-Jun bin Abd Allah al-Mahdi bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan al-Mujtaba bin asad Allah al-Ghalib Ali bin Abi Thalib RA menantu Rasulullah SAW.⁴⁹

Sedang silsilahnya dari jalur ibu adalah al-Syaikh al-Alim al-Zahid al-Arif Abu Shalih al-Alim al-Zahid al-Arif Abu Shalih Muhyi al-Din „Abd al-Qadir bin Umm al-Khair Amah al-Jabbar Fathimah binti Abi Abd Allah al-Shumi'i bin Abi Jamil bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Abi Kamal bin al-Sayyid Isa bin Abi Ala' al-Din bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Ali al-Aridl bin al-Imam Ja'far al-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam Ali Zain al-Abidin bin al-Imam al-Husain bin al-Imam Ali bin Abi Thalib RA menantu Rasulullah SAW.

Syaikh Abd al-Qadir lahir pada 471 H di Jilan. Syaikh Abd al-Qadir datang ke Baghdad pada 488 H dan belajar pada ulama di sana tentang hukum fiqh, ushul, furu', khilafiyah dan hadits. Kemudian belajar etika (adab) kepada Abu Zakariyyah al-Tibrizi. Tampak bahwa sejak awal beliau telah mendalami ilmu-ilmu syariah secara luas. Sehingga wajar bila di kemudian hari setelah beliau mendalami tasawuf, karakteristik tasawufnya tetaplah bertumpu pada syariah. Ini sekaligus menepis tuduhan

⁴⁹ Jamaluddin Falih al-Kailani, al-Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani: Ru'yah Tarikhiyyah Mu'asirah, (Baghdad: Mu'assasah Mishr, 2011), cet. I, h. 11

yang menyatakan bahwa tasawuf, termasuk tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak memiliki pijakan syariat.

Suatu ketika Abu Sa'ad Al Mukharrimi membangun sekolah kecil di sebuah daerah yang bernama Babul Azaj dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qadir. Beliau mengelola sekolah ini dengan sungguh-sungguh. Bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang yang ada di sana, sampai beliau meninggal dunia di daerah tersebut.

Banyak orang yang bertaubat demi mendengar nasihat beliau. Banyak orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang ke sekolah beliau. Sehingga sekolah ini tidak mampu menampungnya. Maka diadakan perluasan. Ini menunjukkan bahwa para tokoh sufi, termasuk Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani memiliki kedekatan tersendiri dengan masyarakat. Beliau hidup dan melayani masyarakat. Beliau mendengar dan menyelesaikan berbagai macam keluhan masyarakat.

Imam Adz Dzahabi dalam menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dalam Siyar A'lamin Nubala, menukilkan perkataan Syaikh sebagai berikut: "Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tanganku, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat."

Setelah sering berdakwah dan sudah piawai, maka beliau pergi khalwah, riyadlah, mujahadah, berkeliling tinggal dalam reruntuhan dan lapangan. Beliau kemudian menjadi populer dan terkenal dengan pengajian, fatwa dan karangan-karangannya pada 520 H.⁵⁰

2. Guru-guru dan Murid al-Jailani

Kebesaran Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani tentu tidak terlepas dari peran para gurunya, selain juga ditunjukkan pula oleh kebesaran murid-muridnya. Karena itu, dalam sejumlah kitab yang memuat biografinya, tidak terlepas dari uraian mengenai para guru dan para muridnya. Dalam kitab-kitab Rijal, terkadang kedudukan sebagai guru dan

⁵⁰ Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, Siyar A'lam al-Nubala', (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), cet. III, h. 444

murid tidak dikemukakan secara eksplisit. Kadang-kadang hanya disebutkan, seseorang “belajar dari”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang disebutkan setelah ungkapan itu adalah para gurunya. Demikian pula untuk murid, biasanya digunakan kata-kata yang mengambil ilmu atau yang belajar darinya.

Dalam kitab-kitab Rijal, yang biasanya berisi tentang biografi para periwayat hadis, nama-nama guru dapat dijumpai setelah kata-kata “rawa ‘an” (ia meriwayatkan dari). Sedang nama-nama murid dapat dijumpai setelah kata-kata “rawa ‘anhu” (yang meriwayatkan darinya).

Adapun guru-guru Abd al-Qadir antara lain:

- a) Abu Sa’d al-Mukharrami
- b) Abu Ghalib al-Baqillani
- c) Ahmad bin al-Muzhaffar al-Sus
- d) Abu al-Qasim bin Bayan
- e) Ja’far bin Ahmad al-Sarraji
- f) Abu Sa’d bin Khusyaisy
- g) Abu Thalib al-Yusufi
- h) Abu al-Khaththath
- i) Abu al-Husein al-Farra
- j) Ibn ‘Aqil
- k) dan yang lainnya

Dan adapun murid-murid al-Jailani adalah, sebagai berikut:

- a) Al-Sam’ani,
- b) Umar bin Ali al-Qurasyi
- c) Al-Hafizh ‘Abd al-Ghani
- d) Muwaffaq al-Din bin Qudamah
- e) ‘Abd al-Razzaq bin ‘Abd al-Qadir
- f) Musa bin ‘Abd al-Qadir
- g) Ali bin Idris
- h) Ahmad bin Muthi’ al-Bajisra’i
- i) Abu Hurairah Muhammad bin Laits al-Wasthani

- j) Akmal bin Mas'ud al-Hasyimi
- k) Abu Thalib 'Abd al-Lathif bin Muhammad bin al-Qubbaithi
- l) Dan yang lainnya

Dalam kitab *al-Ghunya li thalibi Thariqil Haqq* tersebut memuat panduan bersuluk, dengan jelas tergambar betapa sang Syaikh sangat mementingkan keseimbangan diantara tiga pilar kehidupan beragama kaum muslimin, yaitu iman (aqidah), islam (syariat), dan ikhsan (akhlak, tasawuf). Oleh karena itu tidaklah benar jika ada orang yang mengaku sebagai pengikut dan pecinta Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tapi hanya mementingkan salah satu pilar. Misalnya dalam masalah syafaat Rasulullah SAW, Syaikh Abdul Qadir menulis, “seorang mukmin haruslah meyakini bahwa Allah SWT akan menerima syafaat Rasulullah bagi umatnya yang telah terlanjur berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil, yang karenanya mereka ditetapkan masuk neraka”.

Dengan syafaat tersebut seluruh orang beriman yang berada di neraka kelak akan keluar, sehingga tidak ada seorangpun yang berada didalamnya. Selagi ada sebutir dzarah keimanan dalam kalbu seseorang, dan selama ia mengakui dengan tulus bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT, orang itu akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw, sebagaimana sabda Beliau, “Syafaatku Inshaallah akan didapatkan oleh siapa saja dari umatku selama ia tidak mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu.” (HR. Abu Hurairah). Sebagaimana Rasulullah SAW mempunyai syafaat, para nabi yang lain pun memilikinya, begitu pula orang-orang siddiq (yang kepercayaannya akan kebenaran Rasul sangat teguh), serta orang-orang shalih yang semuanya tentu dengan izin Allah SWT. Dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memang layak menjadi salah seorang wasilah (perantara) dalam berdoa, karena ketinggian derajatnya disisi Allah SWT. Namun perlu diingat, ketinggian derajat *sulthanul awliya'* itu disisi Allah diperoleh berkat kedalaman ilmunya dalam bidang syari'at.

Syaikh ‘Abd al-Qadir merupakan imam madzhab Hanabilah dan pemuka agamawan di masanya.⁵¹ Dalam prakteknya, para pengikut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani kebanyakan pengikut Madzhab Syafi’i, terutama di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa dalam tasawuf toleransi madzhab sangatlah tinggi. Meskipun kedua madzhab itu masih dalam kategori madzhab sunni, tetapi dalam prakteknya antara kedua madzhab itu mengalami gesekan di antara para pengikutnya. Namun dalam bingkai tasawuf, gesekan itu tidak terjadi. Karena itu, tasawuf bisa menjadi penengah bagi potensi gesekan antar para penganut madzhab fiqih yang berbeda.

Di samping itu, beliau juga sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah dan merupakan pembesar ulama sufi. Syaikh ‘Abd al-Qadir meninggal setelah Maghrib pada 10 Rabi’ al-Akhir 561 H dengan umur 90 tahun. Jenazahnya dishalati oleh orang-orang yang tak terhitung jumlahnya, dan dikuburkan di madrasahnyanya. Banyak sekali riwayat mengenai karamahnya. Meskipun harus ditegaskan bahwa ada di antara karamah-karamah itu yang bersifat simbolik dan memerlukan pemahaman yang lebih proporsional agar sesuai dengan syariat.

3. Karya-karya al-Jailani

Pada umumnya tokoh-tokoh tasawuf ‘amali tidak banyak melahirkan karya. Ini bisa dimaklumi, karena kemungkinan sebagian besar waktu mereka tersita untuk kegiatan-kegiatan atau amaliah-amaliah tasawuf. Mereka juga sibuk dengan pelayanan terhadap masyarakat. Yang menghasilkan banyak karya pada umumnya para tokoh tasawuf falsafi. Juga bisa dimengerti, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan dibanding para tokoh tasawuf ‘amali.

Namun demikian, kecenderungan itu tampaknya tidak berlaku pada diri Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Karena meskipun lebih dikenal sebagai tokoh tasawuf ‘amali, beliau juga memiliki banyak karya.

⁵¹ Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, (Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 2005), cet. I, h. 190

Berikut ini dikemukakan karya-karya beliau, yang sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahkan sebagiannya diterjemahkan oleh penerjemah dan penerbit yang berbeda:

- a) Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq
- b) Al-Fath al-Rabbani wa al-Faidl al-Rahmani
- c) Futuh al-Ghaib
- d) Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah
- e) Al-Safinah al-Qadiriyyah
- f) Sirr al-Asrar
- g) Fi al-Bathin wa al-Zhahir al-Musamma bi Jala' al-Khathir
- h) Adab al-Suluk
- i) Diwan 'Abd al-Qadir al-Jilani
- j) Al-Aurad al-Qadiriyyah
- k) Al-Thariq ila Allah
- l) Tafsir al-Jailani

Kitab Tafsir al-Jailani ini ada dua versi dan diedit oleh dua orang. Pertama adalah versi dan editing oleh Muhammad Fadlil Jilani al-Hasani yang terdiri atas enam volume. Dalam pengantar edisi ini, editor menceritakan bagaimana dia mencari kitab tafsir serta silsilah dari kitab Syaikh 'Abd al-Qadir ke seluruh penjuru dunia. Kemudian tafsir ini ia bandingkan dengan edisi tafsir yang lain dan sampai pada kesimpulan bahwa tafsir ini otentik berasal dari Syaikh 'Abd al-Qadir.

Sedangkan yang kedua diedit oleh Ahmad Farid al-Mazidi yang terdiri atas lima volume. Kontroversi tentang kitab ini lebih lanjut dijelaskan oleh al-Mazidi dengan membandingkannya dengan kitab al-Fawatih al-Ilahiyyah wa al-Mafatih al-Ghalbiyyah al-Muwaddliyah li al-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah oleh al-Nakhjawani dan beberapa manuskrip lainnya.